

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN PISANG SEBAGAI PRODUK OLAHAN UNTUK MENINGKATKAN
PENDAPATAN UMKM DI MASA PANDEMI
DESA KLOROGAN GEGER MADIUN**

Annisa Firdausi Nuzula, Novi Fitia Maliha
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email : annisafirdausinuzula@gmail.com, fitianovi@gmail.com

Abstrak

Desa Klorogan memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat mendukung baik dari segi sosial budaya bahkan ekonomi. Letak geografis nya juga sangat strategis. Salah satu lahan nya yang sangat luas dimanfaatkan oleh seorang petani sebagai kebun pisang. Panen buah pisang memang tidak mengenal musim, ketika musim panen buah pisang akan sangat melimpah karena banyak jenis pisang yang ditanam. Permasalahan yang muncul dari sini adalah petani hanya memasarkannya dalam bentuk buah pisang saja sehingga pemasarannya tidak jauh-jauh dari pemukimannya saja. Selain itu permasalahan lain muncul yaitu kurangnya inovasi dan kreatifitas yang dimiliki petani sebagai pemilik UMKM, untuk itu edukasi sangat diperlukan untuk meningkatkan penjualan buah pisang dengan cara mengolahnya terlebih dahulu. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ABCD. Penelitian ini berfokus pada inovasi dan kreatifitas pengolahan bahan pisang menjadi aneka olahan. Aneka olahan dari buah pisang yang segar dan pemasaran melalui media sosial akan sangat membantu untuk meningkatkan pendapatan UMKM itu sendiri. Pendapatan yang diperoleh juga naik dari penjualan aneka olahan pisang tersebut. Program ini juga membantu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha serta masyarakat secara signifikan. Upgrading dalam pemasarannya melalui media sosial Instagram sangat membantu dalam perolehan pendapatan. Terlebih dalam kondisi pandemi Covid 19 seperti ini sangat dibutuhkan upgrading terkait inovasi dan kreatifitas agar kedepannya UMKM akan terus meningkat. Kedepannya tentu akan diperlukan evaluasi dan juga pendampingan secara berkelanjutan di kemudian hari.

Kata kunci : Perekonomian, Buah pisang, Olahan, ABCD

Abstract

Klorogan village has a wealth of natural resources that are very supportive both in terms of social, cultural and even economic. Geographical location is also very strategic. One of the very large lands is used by a farmer as a banana garden. Harvesting bananas does not know the season. When the harvest season bananas will be very abundant because many types of bananas are planted. The problem that arises from here is that farmers only market it in the form of bananas so that marketing is not far from their settlements. In addition, other problems arise, namely the lack of innovation and creativity owned by farmers as owners of UMKM, for this reason, education is needed to increase sales of bananas by processing them first. For the reason, this research was conducted using the ABCD method. This research focuses on innovation and creativity in processing banana ingredients into various preparations. Various preparations from fresh bananas and marketing through social media will greatly help increase the income of UMKM themselves. The income obtained also increased from the sale of the various processed bananas. This program also helps improve the welfare of business actors and the community significantly. Upgrading in marketing through Instagram social media is very helpful in earning revenue. Especially in conditions of the Pandemic Covid 19, it is very necessary to upgrade related to innovation

and creativity so that in the future UMKM will continue to increase. In the future, of course, continuous evaluation and assistance will be needed in the future.

Keywords: *Economy, Banana Fruit, Processed, ABCD*

PENDAHULUAN

Desa Klorogan adalah sebuah Desa yang berada di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Terletak kurang lebih 5 km kearah selatan dari Kecamatan Geger. Luas wilayah yang dimiliki yaitu 239.150 ha. Desa Klorogan terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Klorogan I, Dusun Klorogan II, Dusun Balejurang dan Dusun Sedah. Jumlah penduduk yang saat ini berada di Desa Klorogan ada 1010 KK dengan 3.041 jiwa. Kekayaan yang ada di Desa Klorogan pun sangat mendukung baik dari segi ekonomi maupun sosial budayanya.¹ Selain itu letak geografis desa sangat strategis yaitu merupakan jalur transportasi yang menghubungkan antara Kecamatan Dolopo dan Kecamatan Geger. Namun demikian, angka kemiskinan yang ada di Desa Klorogan masih cenderung tinggi. Mata pencaharian masyarakat banyak yang menjadi petani, mulai dari petani padi, petani sayur – sayur an bahkan sampai buah – buahan. Hari ini masyarakat cenderung belum memiliki wawasan, teknologi dan kesejahteraan sehingga kurang siap untuk menghadapi perkembangan ini. Selain mata pencaharian sebagai petani, milenial ini banyak sekali petani yang juga sekaligus menjadi pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM). Tetapi pada kenyataannya Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) tersebut belum terkelola dengan maksimal, dan dibutuhkan edukasi serta pendampingan secara dinamis. Pemberdayaan masyarakat melalui sektor ekonomi salah satunya yaitu peningkatan secara maksimal Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) di lingkungan masyarakat Desa Klorogan. Perkembangan ekonomi sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) menjadi sektor yang paling terdampak selama masa Pandemi Covid-19.² Penguatan strategi pemasaran dan pengolahan produk secara inovatif di era Pandemi Covid-19 dalam sektor Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) ini mutlak dibutuhkan oleh para pelaku.³

Pemanfaatan lahan yang maksimal seperti penanaman buah pisang merupakan hal baru yang dilakukan oleh seorang petani sekaligus pemilik Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) bernama Bapak Ahmad Jauhari yang berada di Dusun Sedah. Hingga saat ini kebun dan juga UMKM Bapak Jauhari

¹ Juprianto Dkk, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM DESA) Tahun 2016-2021* (Klorogan, 2016), 15.

² Kholida Atiyatul Maula, Isro'iyatul Mubarakah, Ani Nurdiani Azizah, "Strategi penguatan ketahanan UMKM saat pandemic Covid-19 melalui inovasi produk olahan pisang", *Community Emowerment*, Vol. 6, No.5 (2021) pp. 694-700.

³ Andreas Andrie Djamiko, dan Bayu Cahyoadi, "Penguatan Strategi Pemasaran Dan Pengolahan Produk Secara Inovatif Sebagai Optimalisasi Eksistensi BUMDES Dan Pelaku UMKM Di Era New Normal", *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, Volume 8, Nomor 2 (2020): 96-106.

inilah yang menjadi satu – satunya pemberdayaan kebun pisang yang berada di Desa Klorogan. Luas lahan yang dijadikan kebun pisang +- 7.000 m². Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Jauhari selaku pemilik kebun pisang, “Memang sulit awalnya untuk mengawali sesuatu hal yang baru, kita ketahui juga di Desa Klorogan sendiri banyak masyarakat lebih berminat untuk menjadi petani padi ketimbang menanam pisang. Hal itu juga yang membuat saya banyak belajar, mulai dari tanah, bibit, perawatan sampai panen berlangsung”.⁴ Banyak jenis pisang yang ditanam oleh Bapak tersebut di lahan nya yang cukup luas. Seperti yang kita ketahui, tidak ada musim atau waktu khusus untuk panen buah pisang ini, sehingga harga buah pisang relative stabil dari waktu ke waktu. Untuk penjualan buah pisang segar di kebun milik Bapak Jauhari ini dibandrol mulai dari Rp. 7.000 – Rp. 100.000. Tetapi penjualan buah pisang sendiri tidak selalu habis, karena buah pisang 1 tundun utuh ada beberapa level untuk harga penjualan. Mulai dari atas dengan kualitas yang baik diberi label A, untuk harga dibawahnya diberi label B, C, dan D. Untuk pendapatan penjualan buah pisang sendiri untuk tiap panen 1 pohon ± Rp. 100.000. Buah pisang dengan label C dan D sangat sulit untuk dijual. Sehingga hanya untuk konsumsi sendiri dan sering dibuang karena sudah sampai busuk. Untuk penjualan buah pisang dengan label tersebut ± Rp. 30.000 setiap sisirnya. Jadi pemilik kebun rugi untuk label buah C dan D yang tidak terjual itu. Pohon pisang juga hampir tidak ada pemeliharaan atau perawatan khusus, sehingga memudahkan para petani yang ingin menanamnya.⁵ Pada saat panen tiba, buah pisang pun juga melimpah. Sangat disayangkan untuk pemasaran buah pisang, pemilik kebun menjualnya secara langsung (bentuk mentah). Buah pisang segar biasanya hanya bisa bertahan di suhu ruangan sekitar 10 hari, setelah itu buah pisang segar akan membusuk jika penjualannya melebihi hari itu.⁶ Untuk itu diperlukan alternatif pengolahan pasca panen, sehingga buah pisang benar – benar bisa dimanfaatkan walaupun menggunakan buah pisang yang sudah tidak segar. Buah pisang juga banyak mengandung banyak manfaat serta gizi yang tinggi.⁷

Pengolahan bahan makanan milenial ini berkembang bersamaan perkembangan teknologi dan pengetahuan. Untuk itu masyarakat khususnya pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dituntut untuk bisa bagaimana tetap eksis di pangsa pasar lokal maupun global. Banyak strategi yang bisa digunakan agar tetap bisa bertahan dan menjadi usaha yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Buah pisang adalah bahan yang bisa diolah dengan berbagai macam olahan. Berbagai jenis olahan

⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Jauhari, Pemilik Kebun Pisang 13 Juli 2021

⁵ Komariyati, Widadi Padmasari Soetignya, Renny Anggraini, “Pendampingan Pemanfaatan Buah-buahan Lokal dan Pelepah Pisang Berbasis *Working With Community*”. *JPKM*, Vol 24, No 3 (2018), 741.

⁶ Nurul Huda, dan Akhmad Yusuf, “KKN-PPM (OH BISA) Olahan Buah Pisang “MANURUN” Bernilai Ekonomi Dan Berbasis Teknologi Adatif Lahan Rawa Di Desa Madurejo Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, Vol 1, No 2 (2018): 8

⁷ M. Rahmad Suhartanto, Sobir, Heri Harti, “*Teknologi Sehat Budidaya Pisang : Dari Benih Sampai Pasca Panen*” (Bogor: Pusat Kajian Hortikultur Tropika, LPPM-IPB, 2012), 4.

seperti keripik pisang, bolu pisang, kue basah, nugget pisang, dan produk olahan lainnya.⁸ Pengolahan buah pisang ini juga bertujuan untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitas pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) serta membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat disekitar lingkungannya. Contohnya bisa menambah income bagi ibu – ibu rumah tangga dilingkungan sekitar di masa pandemi seperti ini.

Selain problem tentang bagaimana pemanfaatan buah pisang secara maksimal dengan cara diolah, problem lain yang muncul yaitu terkait pemasaran produk olahan tersebut. Pada masa Pandemi Covid 19 seperti ini, dibutuhkan usaha ekstra dalam memasarkan produk olahan dari Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) ini.⁹ Dalam hal ini, konsep pengabdian masyarakat mengedukasi pemilik sekaligus pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) untuk bagaimana caranya memaksimalkan media sosial yang ada sebagai alat untuk memasarkan produk nantinya. Seperti pembuatan akun instagram dan media sosial lainnya. Selain itu juga, pemasaran produk melalui mulut ke mulut masyarakat sekitar juga sangat dibutuhkan, contoh nya menitipkan barang ke toko – toko kelontong, atau memasarkannya langsung ke rumah customer. Hal itu bertujuan agar kedepannya Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dapat terus mempertahankan dan membuka peluang pekerjaan untuk usahanya serta meningkatkan kesejahteraan serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Desa Klorogan.

METODE

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Asset Based Community* (ABCD), adalah pendekatan pendampingan terhadap masyarakat yang mengarah terhadap aset, potensi, kekuatan dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal.¹⁰ Metode ini memusatkan keseluruhannya pada kekuatan, aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Hal itu bertujuan merangsang kreatifitas, inspirasi dan inovasi masyarakat. Masyarakat yang disebutkan dalam metode ini tidak lain yaitu pelaku Usaha Mikro, kecil, menengah (UMKM). Pada dasarnya UMKM ini juga salah satu penyumbang terbesar kebutuhan masyarakat serta membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha Mikro, kecil, menengah (UMKM) yang dimiliki oleh Bapak Ahmad Jauhari memiliki banyak potensi jika di dimanfaatkan dengan maksimal. Buah pisang segar tidak hanya akan dijual langsung, akan tetapi akan dimanfaatkan agar tidak ada yang terbuang sia – sia jika penjualan buah pisang menurun. Alternative yang diperlukan yaitu mengolah bahan, buah pisang itu sendiri dengan berbagai olahan yang

⁸ Mujdalipah, S dan Anjani, B, “Pemanfaatan Pisang dan Kulit Pisang Sebagai Bahan Tambahan pada Es Krim”, *EDUFORTECH* 3. 1: 9-13

⁹ Tati Atmayanti, dan Baiq Dewi Lita Andiana, “Strategi Pengembangan *Home Industry* Era *New Normal* Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama (KUBE) “Arjanjang” Desa Selebung Ketangga, Kabupaten Lombok Timur)” *JPEK*, Vol. 5, No. 1 (2021), 76 – 89.

¹⁰ Eko Sudarmanto, Dkk, “*Konsep Dasar Pembangunan Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*”, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 224.

menarik. Serta pemasaran yang terbatas karena kondisi dan juga wawasan yang dimiliki masyarakat harus dilakukan secara ekstra untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan penelitian awal tersebut, akhirnya peneliti memunculkan program kerja edukasi terhadap masyarakat terkait pengolahan buah pisang bahkan sampai pemasarannya melalui media sosial. Metode ABCD memiliki 5 langkah kunci untuk melakukan proses pendampingan.

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) berawal dari strategi pengembangan masyarakat yang kemudian dilihat sebagai cara untuk memperkuat dan memotivasi komunitas. Strategi ini menggunakan teknik wawancara dan berdiskusi yang berfokus pada kekuatan sebagai motivasi untuk mengambil tindakan.¹¹ Proses AI terdiri dari 4 tahap, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*.

b. Pemetaan Komunitas (*Community mapping*)

Community map adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal yang mendorong masyarakat untuk bertukar informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan sosial mereka.¹²

c. Penelurusan Wilayah (*transect*)

Transect adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keanekaragaman sebanyak mungkin. Biasanya *transect* ini dibarengi dengan *community mapping*. *Transect* untuk melihat berbagai macam vegetasi alami, lahan, perumahan penduduk, dan lain sebagainya.

d. Pemetaan dan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga – lembaga sosial yang dibentuk jika memenuhi faktor – faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) orientasi pada tujuan yang telah ditentukan.¹³

e. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode yang digunakan untuk melakukan pemetaan individu ini seperti kuisioner, interview, dan *focus group discussion* (FGD). Manfaat secara keseluruhan yaitu untuk membangun landasan dan hubungan antara masyarakat sebagai makhluk sosial yang bergantung satu sama lain. Serta membantu masyarakat untuk mengidentifikasi keterampilan dan bakat yang dimiliki.

¹¹ Ibid. 232

¹² Nadhir Salahudin dan Dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 52.

¹³ Ibid. 60

f. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa adalah hal yang tidak terpisahkan dari masyarakat dalam kehidupannya sehari – hari. *Leaky Bucket* atau biasa dikenal wadah atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas masyarakat dalam mengenali, mengidentifikasi dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi masyarakat.

g. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki melalui informasi, pemetaan aset, penelurusan wilayah, dan pemetaan kelompok atau institusi, maka selanjutnya masyarakat mempunyai mimpi – mimpi. Langkah selanjutnya bagaimana mereka bisa mewujudkan semua mimpi – mimpi tersebut. Karena keterbatasan ruang dan waktu tidak semua mimpi itu akan terwujud, oleh karena itu skala prioritas disini diperlukan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang diambil untuk menentukan manakah salah satu mimpi mereka bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi dari dalam diri masyarakat itu sendiri.¹⁴

Langkah – Langkah Pendampingan

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario. Pada tahap awal ini yang harus dilakukan adalah mengenal dan mempelajari tempat, orang, fokus program, dan informasi latar belakang. Dalam metode ABCD seringkali digunakan istilah “*Purposeful Reconnaissance*” atau “Pengamatan dengan Tujuan”. Hal ini bertujuan membantu membuka hubungan yang baik dan intens dengan masyarakat untuk menemukan tujuan bersama.

Tahap 2: Mengungkap Masa Lampau. Tahap ini merupakan pencarian bersama – sama oleh anggota komunitas untuk memahami “apa yang terbaik sekarang” dan “apa yang pernah menjadi terbaik”. Tahap *Discovery* ini bertujuan menemukan kembali apa yang dimiliki dari setiap individu maupun komunitas, hal itu dilakukan dengan cara menceritakan kembali peristiwa-peristiwa penting keberhasilan masyarakat.

Tahap 3: Mimpikan masa depan. Proses ini adalah ketika komunitas atau individu membayangkan atau memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan yang ingin diwujudkan. Tahap ini juga mendorong mereka memiliki imajinasi yang positif tentang masa depan mereka.

Tahap 4: Memetakan Aset. Tahap ini diharapkan komunitas atau individu bisa meningkatkan kesadaran bahwa sudah memiliki aset dan kekuatan yang digunakan sekarang akan bisa digunakan

¹⁴ Ibid. 70

secara lebih baik lagi untuk mencapai tujuan pribadi maupun mimpi bersama. Tujuan dari pemetakan aset ini adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bahan dari kelompok tersebut.

Tahap 5: Mobilisasi Aset dalam Penyusunan Rencana Aksi. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahap ini sendiri adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Kunci dari tahapan ini sendiri adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat potensi dan aset yang tersedia dengan maksimal.

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi. Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan monitoring perkembangan dan juga kinerja outcome. Pendekatan berbasis aset ini membahas tentang seberapa besar anggota organisasi masyarakat mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan pada saat Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR) adalah melakukan mapping terkait aset dan potensi yang dimiliki Desa Klorogan. Setelah itu langsung melakukan observasi ke kebun milik Bapak Jauhari, pemilik kebun pisang sekaligus pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM). Dari data yang diperoleh serta dengan berbagai pertimbangan, maka diputuskan bahwa skala prioritas yang nantinya akan menjadi asset utama adalah buah pisang itu sendiri.

Tanaman pisang merupakan tanaman hortikultura penting karena kaya akan gizi yang tinggi serta mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Buah pisang merupakan komoditas kelompok buah-buahan yang sangat penting dalam perdagangan masyarakat sendiri, karena kontribusinya yang nyata terhadap kebutuhan gizi dan kesehatan masyarakat. Nilai nutrisi yang terkandung dalam buah pisang cukup tinggi. Kandungan gizi per 100 gram daging buah segar adalah energy (116-128 kcal), protein (1%), lemak (0,3%), karbohidrat (27%), mineral (Ca_15 mg, K_380 mg, Fe_0,5 mg, Na_1,2 mg), dan vitamin (Vit A_0,3 mg, Vit. B1_0,1 mg; B6_0,7 mg, Vit. C_20 mg). Kandungan Ca pada buah pisang dapat menetralsisir efek garam dan MSG, K dapat menjaga keseimbangan air tubuh, kenormalan tekanan darah,

fungsi jantung dan kerja otot dan vitamin B6 dan asam folat dapat berfungsi untuk perkembangan otak dan mencegah kanker usus.¹⁵

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari 4 tahapan, yakni mulai dari observasi buah pisang, pengolahan bahan, pemasaran produk olahan dan evaluasi pasca pemasaran. Kegiatan observasi lapangan langsung ke kebun pisang dilakukan pada hari Kamis, 22 Juli 2021. Dari hasil observasi tersebut kita melakukan wawancara kepada pemilik kebun. Banyak aneka pisang yang ditanam di kebun tersebut. Beberapa jenis nya antara lain:

NO	JENIS PISANG	JUMLAH
1.	Pisang Ambon	1.3000 pohon
2.	Pisang Maskirana	1.500 pohon
3.	Pisang Cavendish	100 pohon

Selain uraian jenis pisang diatas, masih banyak pisang yang ditanam di kebun milik Bapak Ahmad Jauhari ini. Seperti pisang raja, pisang kapok, pisang ulin, dan lain sebagainya. Bapak Ahmad Jauhari mengungkapkan bahwa kebun tersebut dikelolanya sendiri mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan bahkan sampai panen serta pasca panen. Untuk itu beliau tidak begitu ingat berapa jumlah pohon pisang yang ditanam di kebun beliau. Sebenarnya semua jenis pisang memiliki banyak manfaat dan mengandung gizi yang tinggi. Tetapi terkadang untuk produk olahan dari pisang sendiri hanya menggunakan beberapa jenis pisang, seperti pisang ambon. Berangkat dari permasalahan, bahwa ketika panen banyak pisang yang tidak langsung habis dijual dan banyak yang membuang, akhirnya peneliti memanfaatkan dan memaksimalkan hasil panen buah pisang tersebut.

Pengolahan bahan, buah pisang itu setelah dipanen dan menunggu beberapa hari ketika sudah tidak ada pembeli bisa kita pakai atau boleh juga menggunakan buah pisang segar. Olahan produk ini kita laksanakan pada hari Sabtu, 31 Juli 2021. Mensosialisasikan kepada pemuda sekitar lingkungan dan juga tentunya pemilik usaha, terkait bahan – bahan yang digunakan dan cara pengolahannya. Pada hari itu juga peneliti langsung memberikan arahan tentang pembuatan nugget pisang. Antusias dalam mengikuti kegiatan ini sangat banyak dan semangat, karena adanya inovasi dan kreatifitas baru untuk pengolahan buah pisang yang lebih bertahan lama. Pembuatan olahan tersebut diarahkan sendiri oleh peneliti.

¹⁵ M. Rahmad Suhartanto, Sobir, Heri Harti, *“Teknologi Sehat Budidaya Pisang : Dari Benih Sampai Pasca Panen”* (Bogor: Pusat Kajian Hortikultur Tropika, LPPM-IPB, 2012), 4.

Dalam kondisi pandemi Covid 19 ini pemasaran produk olahan dari pisang ini akan membutuhkan tenaga yang ekstra. Padahal seperti yang diketahui sebelum pandemi melanda omset penjualan buah pisang sedikit meningkat, tetapi pasca pandemi ini penjualan menurun. Untuk itu pemasaran produk harus melalui media sosial. Hal itu bertujuan agar nantinya produk olahan dari pisang ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat sekitar, tetapi banyak masyarakat diluar lingkungan juga bisa merasakannya. Dimulai dari pembuatan akun, pada hari Jum'at, 30 Juli 2021 melalui media sosial instagram. Pembuatan akun tersebut direspon dengan baik oleh pemilik kebun dan juga UMKM tersebut. Pasca pembuatan akun media sosial, postingan foto produk dan promosi – promosi terus di tingkatkan.

Evaluasi pasca kegiatan yang peneliti sampaikan diatas dilaksanakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan kegiatan ditinjau dari respon dan minat masyarakat terhadap produk baru olahan dari pisang, serta minat pemilik UMKM dan juga pemuda sekitar terkait pembuatan olahan pisang tersebut.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan program kerja pengabdian masyarakat ini dimulai sejak diterimanya peneliti oleh Desa untuk melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Klorogan dengan program kerja yang sudah di bentuk sebelumnya. Edukasi serta sosialisasi terhadap pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dipilih sebagai tahapan untuk kedepannya usaha tersebut tetap eksis ditengah masyarakat walaupun dalam masa Pandemi Covid 19 seperti ini. Pihak desa dan juga pemilik UMKM sangat antusias dan semangat dalam kegiatan ini, karena dengan itu pemanfaatan buah pisang tidak hanya untuk dijual dalam bentuk buah tetapi diolah terlebih dahulu dan itu bisa membantu mengangkat eksistensi Desa Klorogan terkait potensi dan aset, serta khususnya kesejahteraan masyarakatnya. Pemasaran produknya pun sekarang tidak hanya dari mulut ke mulut, tetapi melalui media sosial Instagram, dan sangat membantu pelaku usaha dalam memasarkan produknya, terlebih dalam masa pandemi seperti ini. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian seperti :

1. Sosialisasi terkait pemberdayaan buah pisang

Dalam hal ini pemilik UMKM serta pemilik kebun pisang sendiri sangat mendukung adanya kegiatan pengolahan buah pisang ini. Pelaku usaha diberikan informasi terkait manfaat pengolahan buah pisang dan kandungan gizi yang banyak didalamnya.

2. Pelatihan mengolah produk olahan dari pisang

Kegiatan pelatihan mengolah produk ini diikuti oleh pemuda desa di lingkungan sekitar kebun. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu rumah pemuda tersebut. Pelatihan mengolah produk ini

menghasilkan 2 produk olahan berbahan buah pisang. Antara lain nugget pisang dan kue pisang. Bahan (buah pisang) yang didapatkan untuk membuat bahan olahan tersebut langsung kita ambil dari kebun milik Bapak Ahmad Jauhari saat kita melakukan observasi. Pisang yang digunakan untuk olahan ini adalah jenis pisang kapok. Jenis pisang tersebut sangat cocok untuk olahan nugget dan kue ini, karena rasa buah pisang yang manis. Produk olahan tersebut bisa dipasarkan berbentuk matang atau frozen yang bertahan kurang lebih beberapa minggu kedepan setelah penutup kotak dibuka dan disimpan di lemari es. Seluruh pelatihan telah disampaikan dengan baik kepada pemilik UMKM dan pemuda dilingkungan sekitarnya.

3. Kemampuan masyarakat dalam pembuatan olahan produk dari pisang

Waktu untuk pelatihan mengolah produk dari pisang ini cukup terbilang sangat singkat. Tetapi pelaku UMKM dan para pemuda memberitahu masyarakat sekitar yang dimulai dari keluarga sendiri untuk membuat produk olahan tersebut. Seperti contohnya salah satu pemuda yang mengikuti pelatihan bernama Roifa menjelaskan bahwa, sudah pernah membuat nugget pisang untuk acara dirumahnya dan para penikmatnya sangat menikmati nugget tersebut. Mungkin tidak ada dokumentasi yang terlampir, tetapi data tersebut diperoleh dari wawancara pada saat evaluasi berlangsung.

4. Pengelolaan media sosial melalui instagram

Dalam kegiatan ini pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) sudah bisa mengoperasikan media sosial instagram untuk memasarkan produk jualannya. Promosi-promosi yang dibuat berupa dokumentasi dan video – video pendek telah dibuat untuk menarik pembeli, dibantu oleh mahasiswa pengabdian masyarakat. Instagram tersebut terus dikelola dengan baik dan dengan itu bisa menjualnya diluar lingkungan Desa. Sudah ada beberapa hasil olahan tersebut terjual melalui media sosial itu.

Hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa pengabdian masyarakat kepada pelaku usaha menunjukkan hasil yang optimal. Hasil pendampingan, monitoring dan evaluasi juga menunjukkan pola pemikiran yang muncul dimasyarakat sekarang khususnya pelaku Usaha Mikro, kecil, menengah (UMKM) untuk lebih memanfaatkan potensi di sekelilingnya. Pemanfaatan buah pisang yang dijadikan sebagai produk olahan ternyata lebih banyak diminati customer daripada menjualnya langsung dalam bentuk buah segar. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan dan juga kesejahteraan masyarakat Desa yang meningkat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan program kerja pengabdian kepada masyarakat ini. Faktor pendukung dan Faktor penghambat adalah :

1. Faktor Pendukung

- a. Dukungan Kepala Desa beserta jajaran birokrasi Desa Klorogan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat.
- b. Ketersediaan pemilik kebun dan pelaku Usaha Mikro, kecil, menengah (UMKM) sebagai tempat pengabdian.
- c. Dukungan para tokoh masyarakat yang ikut membantu dalam proses pengabdian masyarakat ini.

2. Faktor Penghambat

- a. Kendala dalam sosialisasi yang tidak diperbolehkan mengumpulkan masa yang banyak karena masih dalam kondisi pandemi Covid 19.
- b. Kendala waktu untuk pelaksanaan pelatihan yang singkat, dan masih banyak resep olahan pisang yang belum dibuat.
- c. Kendala tidak bisa bertatap muka secara langsung, oleh karena itu mobilisasi dan rapat melalui virtual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini yaitu pemberdayaan pelaku Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dengan membantu menumbuhkan inovasi dan kreatifitas terhadap upaya pemanfaatan olahan buah pisang dengan cara mengolahnya dengan berbagai jenis olahan. Produk olahannya itu terdiri dari nugget pisang dan kue pisang. Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat khususnya pemilik usaha. Pendapatan setelah adanya inovasi dan kreatifitas terkait pengolahan buah pisang tersebut juga meningkat dan sedikit membantu mengurangi kerugian dalam penjualan buah pisang segar dengan label C dan D yang sudah dijelaskan diatas. Sebelum adanya pengolahan, buah pisang dengan label tersebut hanya dibuang sia – sia dengan membuang Rp. 30.000 setiap sisirnya. Tetapi setelah diolah, untuk setiap box penjualan nugget dijual dengan harga Rp. 10.000 dan kue pisang Rp. 7.000. 1 sisir buah pisang dengan label tersebut bisa menjadi 3 – 4 box. Sehingga pendapatan yang mulanya Rp. 30.000 menjadi $\pm$ Rp. 40.000. Dalam masa pandemi Covid 19 UMKM termasuk usaha yang sangat terdampak karena terjadinya penurunan penjualan. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan membantu usaha tersebut tidak sampai gulung tikar, dan membuat upgrading pemasaran melalui media sosial Instagram yang dibantu oleh mahasiswa pengabdian masyarakat. Program ini juga

membantu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha serta masyarakat secara signifikan. Masyarakat dan juga pelaku usaha juga sudah bisa membuat inovasi dan kreatifitas untuk pengolahan kedepannya. Evaluasi dan pendampingan secara berkala dibutuhkan untuk upgrading sistem pengolahan buah pisang dan pemasarannya ke pangsa global.

DAFTAR PUSTAKA

Juprianto Dkk. (2016-2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM DESA)*. Klorogan

Andreas Andrie Djamiko, dan Bayu Cahyoadi, "Penguatan Strategi Pemasaran Dan Pengolahan Produk Secara Inovatif Sebagai Optimalisasi Eksistensi BUMDES Dan Pelaku UMKM Di Era New Normal", *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, Volume 8, Nomor 2 (2020): 96-106.

Nurul Huda, dan Akhmad Yusuf, "KKN-PPM (OH BISA) Olahan Buah Pisang "MANURUN" Bernilai Ekonomi Dan Berbasis Teknologi Adatif Lahan Rawa Di Desa Madurejo Kecamatan Sambung Makmur Kabupaten Banjar" *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, Vol 1, No 2 (2018): 8

Harti Heri, Sobir, Suhartanto M. Rahmad. (2012). *"Teknologi Sehat Budidaya Pisang : Dari Benih Sampai Pasca Panen"*. Bogor: Pusat Kajian Hortikultur Tropika, LPPM-IPB.

Mujdalipah, S dan Anjani, B, "Pemanfaatan Pisang dan Kulit Pisang Sebagai Bahan Tambahan pada Es Krim", *EDUFORTECH* 3. 1: 9-13

Tati Atmayanti, dan Baiq Dewi Lita Andiana, "Strategi Pengembangan *Home Industry* Era New Normal Pandemi Covid 19 Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama (KUBE) "Arjanjang" Desa Selebung Ketangga, Kabupaten Lombok Timur)" *JPEK*, Vol. 5, No. 1 (2021), 76 – 89.

Eko Sudarmanto, Dkk, *"Konsep Dasar Pembangunan Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan"*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 224.

Salahudin, Nadhir, dan Dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kholida Atiyatul Maula, Isro'iyatul Mubarakah, Ani Nurdiani Azizah, "Strategi penguatan ketahanan UMKM saat pandemic Covid-19 melalui inovasi produk olahan pisang", *Community Emowerment*, Vol. 6, No.5 (2021) pp. 694-700.

Komariyati, Widadi Padmasari Soetignya, Renny Anggraini, "Pendampingan Pemanfaatan Buah-buahan Lokal dan Pelepah Pisang Berbasis *Working With Community*". *JPKM*, Vol 24, No 3 (2018), 741.